

PENDIDIKAN MENGHADAPI MASA DEPAN

Dilihat Dengan Kacamata Antropologis
Oleh Prof. Dr. T. Jacob.

Pernah disampaikan dalam
Seminar sehari tentang
Pendidikan dan Transformasi
Budaya di Indonesia
Pada tanggal 30 Juli 1990 di UC. UGM

Pengantar.

Pendidikan dilakukan untuk enkulturasi, yaitu mengadaptasi angkatan baru untuk menjadi anggota masyarakat dengan budaya tertentu, sehingga menjadi orang yang baik menurut sistem nilai yang dianut. Menjadi anggota yang baik berarti seseorang harus patuh pada adat, aturan dan agama yang berlaku, dan dapat mencari makan sendiri untuk keluarganya sesuai dengan kebiasaan dan kepatutan dalam budaya itu, dan dengan demikian membantu masyarakat seluruhnya dalam bertahan hidup. Jadi pendidikan meliputi proses belajar seutuhnya. Di satu pihak pendidikan mempersiapkan anak-anak menjadi manusia dengan perilaku dan keterampilan yang sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku, di pihak lain ia mempersiapkan generasi baru untuk menghadapi tantangan hidup yang terus berubah-ubah. Dengan perkataan lain, pendidikan mereproduksi status quo, agar masyarakat stabil dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi, tetapi bersamaan dengan itu juga mempersiapkan masyarakat menghadapi hal-hal baru, perubahan-perubahan budaya dan lingkungan, jadi membuat masyarakat dinamis. Di mana kegelisahan yang banyak mengandung perubahan yang cepat, ada pihak yang berusaha mempertahankan stabilitas dan kontinuitas, sedangkan di masa yang statis ada pihak yang mendesakkan dinamika dan perubahan, sehingga keseimbangan terpelihara. Sebetulnya dalam keadaan biasapun kedua pihak itu tarik-menarik. Dengan singkat, ada yang mengeluh "ganti menteri, ganti kebijakan" dan ada pula yang berke-sah "menteri berganti-ganti, tetapi perubahan tak kunjung datang".

Pendidikan dilakukan oleh orang yang dididik di masa lampau yang sudah mulai dilupakan, dalam konteks sekarang yang hangat dihayati terhadap anak-anak dan muda belia yang akan bekerja di masa depan yang belum diketahui. Ini tentu mengandung kesukaran, apalagi kalau jurang waktu terlalu besar dan hasil pendidikannya harus "siap pakai" untuk masa depan. Pendidikan sekarang umumnya dilakukan oleh pendidik profesional secara formal, hanya di tahun-tahun formatif pendidikan informal oleh orang tua lebih dominan. Yang mendidik atau mengajar biasanya orang yang lebih tua (profiguratif), tetapi juga oleh orang-orang sebaya (kofiguratif). Di masa sekarang dan yang akan datang mungkin pendidikan postfiguratif (oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua) relatif akan lebih banyak, karena cepatnya perubahan teknologi. Misalnya kita lihat banyak yang belajar komputer atau pertanian intensif pada pelatih atau penyuluh yang lebih muda.

Di zaman dahulu pendidikan formal sangat sedikit dan tak berencana, bukan oleh guru, tetapi oleh anggota kelompok yang lebih tua bersama-sama atau berganti-ganti, dengan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari dalam mencari makan, organisasi sosial, peran sosial, upacara dan penghayatan mitos. Di zaman pertukangan pendidikan informal lebih bersifat individual, anak-anak didik oleh orang tua mereka secara pribadi untuk membantu dan menggantikannya kelak dalam pekerjaannya. Dengan demikian kemahiran diwariskan secara budaya, keluarga dan masyarakat mereproduksi dirinya secara kultural. Di zaman perkotaan dan tulisan barulah sekolah-sekolah didirikan dan pendidikan makin lama makin terformalisasi, sehingga sampai seluruhnya mau diserahkan kepada sekolah dan hanya membebani orang tua pada masa pra sekolah saja.

Ada kesulitan juga dalam pendidikan informal dan dalam hubungannya dengan pendidikan formal. Pendidikan informal itu tidak terpadu, dapat membingungkan dan saling bertentangan. Orang tua kehilangan wibawanya, karena uraian para ahli dalam media massa mengatakan bahwa apa yang dilakukannya tidak betul dan ini dibaca oleh anak-anaknya. Satu surat kabar dapat bertentangan

isinya, bahkan didalam satu halaman. Meruahnya (spill over) siaran TV dari negara luar dapat tidak sesuai dengan sistem nilai yang berlaku, karena memang diproduksi untuk masyarakatnya sendiri. Tidak heran, kalau di beberapa tempat TV diharamkan, apalagi mengingat bahwa suara wanita dapat dianggap sebagai aurat, belum lagi wajah penyiar yang rambut dan cuping telinganya kelihatan. Di sekolah dan dalam kepanduan anak-anak diajarkan kejujuran, tetapi dalam masyarakat mereka melihat misalnya yang tidak jujur lebih mudah maju, sehingga membingungkan. Perbedaan dan pertentangan dapat menempa kepribadian, tetapi dapat pula menyebabkan mereka memilih jalan dengan hambatan terkecil.

Pendidikan kita sekarang sebetulnya harus bertugas pula mempersiapkan generasi muda beralih dari zaman Neolitik dan peradaban I ke zaman Peradaban II, yaitu dari masyarakat pertanian dan pertukangan yang statis ke masyarakat industri yang dinamis. Ini harus dilakukan dalam waktu yang singkat, karena bagian dunia yang maju sudah memasuki Zaman Peradaban III dengan revolusi informasi, elektronik (mikro elektronik, makro elektronik, piko elektronika dan bioteknologi. Mempersiapkan peralihan itu tidak hanya berarti mengajarkan apa dan bagaimana tentang industri dan teknologi keras, tetapi juga mempersiapkan sikap mental untuk hidup dalam kebudayaan industri. Ini adalah tugas yang besar, berat dan rumit.

Di masa depan juga akan banyak terjadi inovasi dan kontak budaya, karena penemuan akan lebih banyak dan kerap, serta mobilitas bertambah tinggi. Maka perubahan budaya pasti akan terjadi. Akulturasi, yaitu perubahan budaya oleh kontak, tidak perlu dikuatirkan asal akulturasi berjalan cukup baik.

BEBERAPA KENYATAAN SEKARANG

Keadaan pendidikan kita sekarang cukup maju dibandingkan dengan pada awal kemerdekaan. Jumlah sekolah dan lulusan pada tiap jenjang meningkat berlipat ganda. Sekolah penuh sesak, tetapi ada pula yang kekurangan murid. Sarjana diwisuda berpuluh ribu tiap tahun, sehingga banyak pula yang tidak mendapat pekerjaan. Banyak sekolah yang

Kekurangan guru tetapi banyak pula guru yang menganggur. Perguruan tinggi sudah ada di ibu kota kabupaten, malahan kecamatan. Sarjana juga tersebar sampai ke kecamatan, meskipun sebagian besar bertumpuk di ibu kota, karena pekerjaan ilmiah dan seni pada dasarnya adalah pekerjaan kota.

Pendidikan SD sudah wajib, dan sekarang wajib belajar hendak diperluas sampai ke SMP. Tetapi tenaga kerja kebanyakan masih lulusan atau tanggalan SD. Didaerah yang agak jauh dari pusat ada lulusan SD yang tidak mampu membaca: mungkin belum bisa membaca sudah lulus, mungkin pula buta huruf sekunder, karena sesudah lulus tidak membaca lagi. Banyak lulusan yang hanya mampu menulis dengan perlahan-lahan dan dengan sukar sekali, disertai oleh otot-otot mulut, padahal pekerjaannya banyak dan menuntut kecepatan. Lulusan SMP ada yang tidak mampu membaca surat kabar dan sukar menerima 2 instruksi sekaligus untuk dilaksanakan berurutan, apalagi dengan pertimbangan alternatif. Lulusan SMA ada yang tidak bisa membaca bahasa Inggris dan maffrum, bahkan tidak dapat berbicara atau menulis surat dalam bahasa Indonesia dengan mudah. Tetapi banyak lulusan yang pandai-pandai dan dapat melanjutkan pelajaran ke mana saja. Rupanya pengajaran yang kurang baik tidak mempengaruhi bakat yang baik, sebaliknya pengajaran yang baik dapat mempengaruhi bakat yang kurang baik. Semua yang tersebut di atas akibat ekstensifikasi pendidikan dalam waktu yang singkat dengan tenaga yang sedikit. Kata pelajaran dan materinya cukup banyak diberikan.

Pendidikan massal berlaku pula di universitas; 60% lulusan SMA masuk ke universitas negeri dan swasta. Jumlah mahasiswa per universitas sampai belasan atau puluhan ribu. Hal ini berbeda sekali dengan dulu, ketika 4 - 12% dari populasi umur universitas masuk ke perguruan tinggi. Dengan sendirinya mereka terpilih (elite), yaitu yang berbakat, biasanya dengan IQ 120 ke atas, dan bermotivasi untuk bekerja berat. Maka yang terambil terutama adalah pati santan, the cream of the corp, yang sesudah tamat sebagian besar akan cinta pada ilmu pengetahuan dan tidak perlu dimandori dalam pekerjaannya. Kekecualian tentu saja ada.

Demokrasi pendidikan membayangkan pada Khalayak ramai, bahwa semua orang harus masuk universitas, padahal demokrasi hanya menjamin kesempatan yang sama bagi yang memenuhi persyaratan. Tidak bagi semua orang pendidikan universitas bermanfaat; bagi sebagian justru merugikan. Tetapi perguruan tinggi dianggap paspor untuk mobilitas sosial, sehingga membatasinya sangat tidak populer. Di Amerika Serikat 50% dari golongan umur masuk ke universitas, di Perancis 25%, di Australia lebih rendah lagi. Di Jepang 38% lulusan SMA masuk ke universitas. Akibat universitas massa ada beberapa:

1. Lulusan universitas tidak dapat mengharapkan semua akan mendapat pekerjaan, apalagi pekerjaan yang terpendang, yang hanya ada sekitar 5 - 10% dalam masyarakat. Maka banyak yang kecewa, karena telah masuk universitas dengan susah payah, sedangkan pekerjaan tidak terjamin sesudah lulus. Oleh karena itu banyak yang belajar asal lulus saja, tidak mengejar prestasi dan tidak bekerja sepenuh kapasitasnya. Mempunyai ijazah sarjana dianggap lebih penting daripada menjadi sarjana dengan pengetahuan yang melekat padanya (man of action lebih penting daripada man of ideas). Memperoleh pekerjaan juga tidak terutama tergantung pada prestasi, tetapi pada faktor-faktor lain yang dapat tidak terpuji, yang mungkin menjadi faktor seleksi negatif, misalnya nepotisme.
2. Syarat-syarat akademis harus diturunkan untuk memperbesar daya tampung, baik syarat masuk, syarat maju dan syarat lulus, supaya produktivitas universitas kelihatan baik. Oleh karena yang masuk tidak semua tertarik pada ilmu pengetahuan, mereka menuntut agar pendidikan "siap pakai", relevan dengan pekerjaan, karena banyak hal yang dipelajari tidak diperlukan dalam pekerjaan tertentu, sebab universitas memang tidak mendidik untuk satu pekerjaan di satu tempat. Dalam universitas massa ini segi-segi ringan, entertainment, harus lebih banyak untuk memulihkan daya simak, baik berupa film, widiawisata, kursus sambil berlayar, kuliah sambil santap dll. Kuliah-kuliah harus dike-

maskan secara praktis dan sederhana dengan dibantu kaset AV, poster, skema, kesimpulan yang terperinci dsb. Itu semua bukan tidak ada gunanya, tetapi proporsinya seyogyanya tidak terlalu mencolok.

3. Pengangguran menimbulkan frustrasi, migrasi (brain drain), cuckoo effect, yaitu perebutan pekerjaan yang semestinya untuk lulusan jenjang lebih rendah. Misalnya ada sarjana yang mendaftar sebagai pembantu rumah tangga keluar negeri.
4. Penurunan mutu menyebabkan pengajaran bergeser ke atas yang tidak lain dari inflasi akademis. Apa yang dulu dapat dikerjakan lulusan SMP dst. Pengajaran khusus setingkat SMA atau kursus-kursus di atasnya menjadi akademis atau program uni-versitas. Untuk negara seperti Amerika Serikat hal demikian tidak apa-apa, tetapi untuk negara yang baru maju pendidikan menjadi mahal, karena untuk melakukan sesuatu kita memerlukan pendidikan yang lebih lama daripada di Eropa Barat misalnya, padahal sumber daya dan waktu kita lebih sedikit.
5. Massifikasi pendidikan dapat melahirkan komersialisasi, dan menjadi industri budaya yang cukup menarik.

Selain daripada itu, murid-murid terlalu banyak dalam satu kelas, sedangkan jam belajar tidak bertambah, sehingga pengajaran yang efisien tidak mungkin. Guru-guru yang baik tidak puas, karena tidak dapat memurnakan pekerjaannya dengan baik seperti dikehendakinya. Sebab yang utama adalah penghasilan guru yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan biokulturalnya yang pokok, sehingga terpaksa memakai waktu persiapan mengajar untuk pekerjaan tambahan, atau mencari pekerjaan struktural, walaupun diluar bidang pendidikan. Brain drain keluar bidang ini cukup banyak dan mungkin akan bertambah di masa yang akan datang.

Kurikulum terlalu berat dengan materi faktual yang dalam beberapa hal terlalu banyak, tetapi teori kurang, karena di zaman pragmatisme teori dianggap tidak penting; yang penting kegiatan (fakta tanpa teori seperti beras tanpa goni, sedangkan teori tanpa fakta seperti goni tanpa beras). Bahan yang ditambah atau dititipkan cukup

banyak, sehingga cenderung super fisial. Kurikulum merupakan omnibus.

Lembaga-lembaga pendidikan terlalu banyak didirikan, sehingga tenaga yang berwenang mengajar kekurangan, dan sedikit yang ada tersebar terlalu tipis di bidang yang luas. Kekurangan lowongan pekerjaan tidak jarang diatasi dengan mendirikan lembaga pendidikan baru untuk menampung tenaga kerja. Universitas membelah diri dengan cepat, terutama jurusan yang mudah didirikan. Lowongan kerja juga berkurang karena banyak yang merangkap lebih dari satu pekerjaan.

ANGGARAN PENDIDIKAN

Bagaimana pentingnya pendidikan bagi suatu masyarakat tercermin pada berapa banyak sumber daya yang disediakannya untuk itu. Bagaimana hubungan antara prioritas pendidikan, anggaran dan hasilnya diperlihatkan dengan baik oleh Naga-Naga Kecil (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura) dan Naga besar Jepang.

Pendidikan tergantung pada bermacam-macam faktor seperti alat pelajaran, buku dan bakat siswa, tetapi yang paling penting adalah guru. Guru dapat meningkatkan kemajuan anak-anak dengan kemampuan sedang, yang tidak dapat dilakukan oleh buku atau alat (mesin belajar misalnya). Maka imbalan bagi guru sangat penting dan merupakan pengeluaran investasi, bukan konsumsi. Pendidikan kita murah, karena sebenarnya disubsidi oleh guru, yang bersedia bekerja dengan imbalan rendah. Subsidi ini diberikan juga oleh pegawai negeri lain, tetapi tidak semuanya. Dengan gaji lokal dan harga-harga internasional sangat sukar bagi guru berbakti dengan baik. Kalau pendidikan dikatakan mahal dan siswa harus membayar banyak, maka dana itu adalah untuk gedung, peralatan, perpustakaan atau kadang-kadang hanya untuk keperluan upacara yang berlebihan, yang mungkin merupakan pengganti tradisi kenduri, atau potlatch dikalangan orang Indian.

Sekarang diupayakan dana dari kalangan perusahaan untuk pendidikan dan penelitian. Industri menikmati hasil pendidikan, tetapi kurang memberi sumbangan untuk program pembentukannya. Bantuan industri yang baik adalah dalam bentuk fasilitas di dalamnya untuk magang, apprentice-

ship, internship, praktika, penelitian dll, yang tidak mungkin dibangun semuanya di semua lembaga pendidikan.

Di samping itu industri dapat membantu dengan dana. Ini sangat baik, asalkan tidak mempengaruhi prinsip pendidikan manusia seutuhnya, serta kebijakan dan tugas lembaga pendidikan yang komprehensif. Bantuan dapat mempengaruhi pendidikan, kalau hanya memunjang bidang yang dibutuhkan oleh industri itu. Tidak jarang bidang-bidang tertentu banyak sekali yang bantu, sedangkan ada bidang lain yang tidak memperoleh dana sama sekali. Hal ini akhirnya akan membuat perkembangan ilmu pengetahuan tidak seimbang, dan lembaga itu hanya menjadi bagian personalia perusahaan tersebut. Pendidikan menjadi terarah untuk kebutuhan pasar, padahal pendidikan juga harus menciptakan manusia yang lebih baik, anggota masyarakat daerah, nasional dan dunia yang bermutu. Membuat pendidikan sesuai dengan perencanaan tenaga kerja pada suatu saat, dengan mengabaikan bakat dan minat subjek, kepentingan kehidupan yang utuh dan kebutuhan masa depan yang beraneka, akan merugikan pendidikan dan masyarakat sendiri. Perencanaan tersebut dengan mudah dapat meleset, karena data yang dikumpulkan tidak tepat serta perubahan-perubahan teknologis dan sosial yang terjadi dengan cepat. Kekeliruan ini terjadi juga di negara-negara dengan statistik dan sistem perencanaan yang baik.

Dalam mengelola anggaran kadang-kadang lembaga pendidikan disamakan dengan perusahaan atau pabrik, jadi dihitung efisiensi, tingkat penggunaan fasilitas, produktivitas dsb. Harus diingat bahwa lembaga pendidikan tidak membeli bahan baku yang akan diolah, tidak berjalan 24 jam sehari dan tidak menjual produknya seperti pabrik. Bahan bakunya adalah manusia yang beraneka, yang masing-masing mempunyai kemauan, harapan dan irama hidup atau zeitgeber sendiri. Manusia sebagai produk pendidikan tidak "siap pakai" (paling-paling siap memakai dirinya) dan tidak dapat dipakai-buang (sekali pakai, throw-away products).

Dari beberapa kenyataan yang tidak menguntungkan di atas tidak dapat disimpulkan bahwa semuanya tidak baik dalam pendidikan kita, tetapi menunjukkan bahwa ada gangguan sistematis dalam kesehatan

MASA DEPAN.

Untuk masa yang akan datang, kalau kita ingin proses enkulturasi berjalan baik, pendidikan kita terpaksa mengalami perubahan-perubahan. Yang sudah-sudah pendidikan lebih diarahkan untuk memperoleh teknik dan ketrampilan untuk mencari makan sebagai anggota masyarakat. Di waktu belakangan di banyak negara orientasi ditujukan ke persiapan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi cepat dan kerap, sehingga orang tidak terkejut-kejut dalam adaptasi (culture dan futur shock).

Sudah dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha adaptasi bagi generasi baru terhadap kepompong budaya yang berubah-ubah; sesudah lahir kepompong itu adalah keluarga, masyarakat, perkumpulan dsb. Adaptasi pertama dalam pendidikan formal adalah terhadap kepompong masyarakat daerah dengan subkulturnya dan ekosistemnya, dan masyarakat nasional dengan kultur dan ekosistem tanah air. Tetapi masyarakat kita sedang beralih, pada umumnya dari masyarakat pertukangan (Peradaban I) ke masyarakat industri (Peradaban II), meskipun kita sadari ada mosaik dalam evolusi budaya di negeri kita. Pendidikan wajib memegang peranan penting dalam peralihan ini.

Perkembangan ekonomi dan industri yang sangat cepat tidak hanya menyebabkan kekurangan tenaga ekonomi dan teknis, tetapi juga masyarakat tidak siap untuk itu, sehingga timbul kegelisahan yang tidak dapat dipecahkan secara ekonomis, teknologis atau militer. Kantong-kantong kultural (cultural enclave) terbentuk, dan melalui TV orang melihat apa yang terjadi di sana dan membandingkan dengan keadaan dirinya. Melihat ke bawah jarang membuat orang risau. Sebaliknya bila melihat ke atas. Peristiwa ini tidak seluruhnya dapat dinamakan kecemburuan sosial, karena sebagian adalah rasa keadilan yang tersinggung.

Di Uni Soviet kita lihat dalam 70 tahun mereka melompat atau berlari Kencang Peradaban I ke Peradaban II, yang teknis berhasil, tetapi kultural gagal, sehingga sekarang mereka terpaksa mulai kembali mengisi lubang-lubang yang tidak terisi dulu. Teknis berhasil karena mereka jadikan pembangunan sebagai ideologi (developmentalism),

yang dijelaskan secara totalitas dengan subsidi berat oleh rakyat. Rakyat menderita karena harus memberi tenaga dengan imbalan rendah, menderita untuk kejayaan negaranya, bahkan harus mengorbankan kebebasan dan jiwanya, di samping hak-hak dan martabatnya. Perlombaan senjata dan eksplorasi antariksa tidak didukung lagi oleh ekonominya.

Untuk menghadapi masalah pengangguran terpelajar, di masa depan mungkin kita harus menanggung tidak sepadannya bidang pendidikan yang ditempuh seseorang dengan mata pencahariannya. Ia mungkin ahli filsafat abad pertengahan, tetapi bekerja sehari-hari di pabrik perkakas rumah tangga misalnya, yang hanya memerlukan ketrampilan rutin. Cara ini dapat memecahkan masalah mismatch (ketidakpadanan) antara minat individu dan pasaran kerja.

Penganggur terpelajar dapat pula ikut migrasi otak kenegara maju atau kaya, kadang-kadang sebagai tenaga kerja manual yang berbeda dengan kualifikasi pendidikannya. Ini berarti kerugian modal dan dapat berarti bantuan luar negeri dari negara kurang maju kepada negara maju. Terlalu banyak intelligensia penganggur dapat pula menimbulkan masalah sosial, ekonomis, politis dan keamanan, karena mereka menganalisis mengapa mereka menganggur.

Peranan pendidikan dalam transformasi budaya harus meliputi ;

1. persiapan menjadi warga yang cukup informasi, sehingga demokrasi dapat berjalan dengan baik ;
2. persiapan menghadapi perubahan kebudayaan baik karena inovasi atau kontak, bahkan mengantisipasinya.
3. persiapan hidup dalam lingkungan dan tempo masyarakat industri ;
4. persiapan hidup dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjadikan rasionalitas sebagai cara memecahkan soal yang utama dan kurang menyandarkan diri pada nasib yang tidak dapat dielakkan; perubahan teknologis biasanya menuntut organisasi sosial, peran dan nilai-nilai baru;
5. persiapan menghadapi hidup yang lebih terformalisasi dengan penjadwalan, kecermatan, ekonomi dll.
6. persiapan generasi yang akan datang untuk hidup

bersama diantara berbagai populasi di Indonesia dan dengan rakyat di Asia-Pasifik, yang akan lebih banyak berinteraksi dengan kita. Amerika Serikat dan Eropa akan tetap hadir di sini sampai jauh ke abad depan. Ilmu pengetahuan akan tetap didominasi oleh bahasa-bahasa Inggris, Jerman dan Perancis (dan Jepang). Kita akan memerlukan ahli-ahli tentang Eropa, Uni Soviet, Amerika Latin, berbagai bagian Asia, Afrika dan Oseania.

Yang penting pula adalah kurangnya fasilitas untuk pendidikan berlanjut. Seharusnya bila saja ada kesepakatan terbuka, seseorang dapat menambah pengetahuannya yang tidak mesti menuju suatu derajat akademis. Hak akan pendidikan adalah salah satu hak budaya (cultural right), yang harus dapat dipenuhi sesuai dengan kemampuan masyarakat, untuk mengurangi perbedaan antara manusia yang disebabkan oleh loterei alam (genetis, takdir). Manusia dilahirkan ekual, tetapi tidak identik, dan pendidikan dapat membawa keadilan dengan menyempitkan jurang ketidak-samaan tadi.

Oleh karena pendidikan akan berorientasi ke ilmu pengetahuan, maka sebagai imbalan perlu pendidikan etika terapan dan agama untuk kehidupan sehari-hari. Bagaimana menjadi manusia yang baik menurut agama di dunia yang penuh ilmu dan teknologi, tidak kurang pentingnya daripada beribadat untuk secara individual mendapat tempat yang baik di akhirat. Hal-hal yang khusus dan modern yang tidak jalan diatur oleh agama atau adat harus dikembalikan oleh etika. Dalam hubungan ini kurikulum haruslah terbuka, baik dalam bahan, tempo maupun tujuannya.

Dalam soal akkulturasi yang penting diperhatikan adalah enkulturasi yang baik, sehingga dapat dicegah proses yang negatif, yaitu yang dekulturatif dan merugikan. Ia merugikan, kalau tidak sesuai dengan nilai-nilai sentral dalam budaya, tidak sesuai dengan ekosistem dan mengganggu kompleks budaya yang luas. Maka unsur-unsur baru yang akan diadaptasi dalam struktur budaya harus disaring, dan kalau enkulturasi cukup baik, tidak ada persoalan dalam hal ini. Kita sudah banyak menyerap unsur-unsur budaya lain dalam berbagai proses akkulturasi, termasuk menolaknya

(proses rejektif).

Namun demikian, jika kita tidak hati-hati, akkulturasi dapat mengakibatkan extinksi atau kemusnahan budaya, tetapi ini terutama akan mengenai suku-suku kecil yang ketinggalan. Dalam hal ini perlu ada pemikiran untuk menghadapinya atau mencegahnya, kita harus hati-hati pula kalau kontak ber- langsung dengan budaya dominan yang kuat, kaya, mempunyai kelebihan teknologis dan dengan intensitas yang tinggi, sehingga arus perubahan hanya searah dan anggota budaya dalam subordinasi akan mudah sekali meniru dengan latah tanpa pertimbangan yang wajar.

KESIMPULAN

1. Pendidikan enkulturasi atau adaptasi terhadap kepompong sesudah lahir perlu diusahakan dengan baik, agar seseorang menjadi anggota dan manusia yang baik menurut sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.
2. Pendidikan makin terformalisasi, bergeser dari terutama prefiguratif dan postfiguratif, dan mempersiapkan generasi baru untuk menghadapi perubahan zaman dan lingkungan yang makin cepat. Pendidikan kita harus berperan dalam peralihan ke zaman Peradaban II dan III; baik teknologis maupun kultural, padahal ada masyarakat kita yang masih berada di zaman berburu akhir dan neolitik. (zaman batu baru).
3. Pendidikan kita maju dengan pesat dalam 40 tahun belakangan, tetapi masih mengandung kelemahan-kelemahan yang kalau lama dibiarkan, dapat menjadi mahal (high-cost education), tidak sesuai (maladaptif) dan menjadi beban sosial yang tak ter pikul.
4. Pendidikan massal menuntut pemasukan unsur-unsur ringan dalam kurikulum, diprefabrikasi dengan sederhana dan tidak dapat diharapkan semua produk akan cemerlang dan mengisi posisi penting. Pemakaian terlalu banyak peralatan sebagai pengganti guru akan memiskinkan dan menderumanisasi interaksi dalam pendidikan.
5. Masalah guru sangat penting, karena terdapat kekurangan relatif, imbalan yang tidak memadai dan perangkapan pekerjaan, sehingga peranannya tidak penuh. Anggaran pendidikan harus mence-

minkan prioritas pendidikan dalam pembangunan dan dalam mengantisipasi masa depan.

6. Tujuan pendidikan harus bergeser dari orientasi ke masa lampau dan kini ke orientasi ke masa depan dan orientasi ilmu pengetahuan. Kita harus mendatangkan zaman gemilang baru, jangan hanya menyanyikan puing-puing kebesaran yang silam
7. Perubahan budaya karena kontak budaya akan berlangsung baik, kalau enkulturasi cukup baik, dan tidak perlu dipersiapkan secara khusus. Inovasi juga harus disaring berdasarkan sistem nilai, agama dan etika.

